

Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

Fajar Alamin*, Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

fajar.alamin@upi.edu

asepsopian@upi.edu

Abstrak

Ilmu Balaghah digunakan untuk mengkaji sampainya makna, di sisi lain terdapat ilmu analisis makna lain seperti hermeneutika dan stilistika. Ditengah kajian makna yang kompetitif, kajian terhadap Ilmu Balaghah dari sudut pandang filsafat diperlukan untuk mengokohkannya sebagai sebuah kajian yang mapan dan kontributif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, literatur terkait Balaghah dan wacana filsafat diramu untuk mengetahui duduk perkara balaghah dari sudut pandang ontologi, epistemologi dan Aksiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologi Ilmu Balaghah berfungsi untuk menyampaikan makna jelas dengan ungkapan benar, berkesan di hati, sesuai situasi, terdapat 3 kajian cabang di dalamnya : Bayan, Maani, Badi'. Secara epistemologi, dilihat dari segi empirisme, rasionalisme, dan intuisi, penggunaan panca indera, akal, dan naluri menentukan makna dalam Balaghah. Secara Aksiologis nilai sampainya makna menjadi aspek yang paling penting.

Kata kunci : Epistemologi; Aksiologi; Filsafat Balaghah; Ontologi

Abstract

The science of Balaghah is employed to examine the clarity of meaning, complemented by other analyses like hermeneutics and stylistics. Amidst competitive meaning studies, a philosophical perspective is crucial to solidify Balaghah as a mature and contributory field. This qualitative descriptive research blends Balaghah-related literature and philosophical discourse to understand its ontology, epistemology, and axiology. Ontologically, Balaghah serves to convey clear meaning with proper expressions, creating an impression, and being situation-appropriate. Epistemologically, through empiricism, rationalism, and intuition, sensory perception, reason, and instinct determine meaning in Balaghah. Axiologically, the value of reaching meaning stands out as the most crucial aspect.

Keywords : Balaghah Philosophy, Ontology, Epistemology, Axiology

I. PENDAHULUAN

Ilmu Balaghah sebagai sebuah kajian ilmu telah melewati perjalanan dan uji yang sangat panjang (Suryaningsih dan Hendrawanto 2018), mulai dari kajian tentang Ilmu Bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) yang diawali oleh Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna (w. 208) hingga pengelompokkan kajian besar Balaghah menjadi 3 : *Bayan*,

Ma'ani, Badi', yang dilakukan oleh Al-Khatib al-Qazwiny (W.729) (Wahab Syakhrani dan Rahli 2022).

Kajian Balaghah yang *arabic-centered*, menjadi menarik saat harus dihadapkan dengan perangkat interpretasi bahasa yang lain seperti hermeneutika dan stilistika, hermeneutika sebagai alat untuk menyelami makna dari sebuah tuturan (Najwah 2018) dan stilistika sebagai ilmu untuk menganalisis gaya sebuah bahasa (Lafamane 2020) memberikan warna baru yang bebas dan radikal, di sisi lain, Ilmu Balaghah tetap pada pendiriannya sebagai kajian lama yang terikat pada aturan-aturan kebahasaan.

Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi adalah 3 aspek utama dalam pemikiran filosofis (Rokhmah, t.t.), ketiganya digunakan untuk menguji keabsahan ilmu pengetahuan (Hardanti 2020), menelaah Ilmu Balaghah dengan menggunakan tiga sudut pandang filosofis ini akan memberikan wawasan baru terkait kemandiriannya sebagai sebuah ilmu, di tengah dinamisnya kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga secara kajian ia tetap menarik dan relevan.

Shabriyah dan Nuruddien menjelaskan bahwa Ilmu Balaghah muncul sebagai efek dari kajian terhadap majaz Alquran dan kontribusinya banyak dalam kajian Alquran (Shabriyah dan Nuruddien 2022), Rahman mengungkapkan tentang peran Balaghah dalam menjelaskan makna Alquran khususnya pada ayat yang berkaitan dengan keimanan (Rahman dkk. 2018), Hafidz menyatakan saran untuk pembelajaran Balaghah dengan pendekatan kontrastif (Hafidz 2018). Definisi teknis Balaghah juga sudah banyak dilakukan seperti pada kitab Jawahirul Balaghah (al Hasyimi 2008), Jauhar al-Maknun (al-Akhdhori, t.t.), al-Balaghah al-Wadhihah (Jarim dan Amin 2010) dan kitab Balaghah lain yang sering menjadi rujukan. Penelitian tentang wacana filsafat ontologi, epistemologi dan aksiologi juga sudah banyak seperti yang dilakukan oleh Halik (Halik 2020), Ulin Nuha (Ulin Nuha dan Faedurrohman 2022), Unwakoly (Unwakoly 2022), mereka menggunakan aspek filsafat ini untuk mengkaji berbagai macam objek penelitian. Namun dari semua literatur tersebut belum ada yang mengkaji Ilmu Balaghah dengan sudut pandang Filsafat ini, yaitu secara ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Ilmu Balaghah dari perspektif Filsafat, dengan tujuan memperkaya literatur terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi baru dalam pemahaman konsep-konsep dalam Ilmu Balaghah, tidak hanya secara linguistik tetapi juga melibatkan dimensi filosofis. Dengan merangkul sudut pandang filsafat, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih dalam terkait hubungan antara Ilmu Balaghah dan pemikiran filosofis, serta memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan pengetahuan dalam bidang ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu

Balaghah. Metode penelitian ini didasarkan pada sumber data yang bersumber dari literatur terkait dengan tema tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur-literatur yang secara khusus membahas aspek-aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks ilmu Balaghah. Literatur-literatur ini dianggap sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dan mereka menjadi titik fokus untuk menganalisis konsep-konsep tersebut.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terfokus pada telaah literatur yang mendalam. Tahap awal mencakup identifikasi literatur relevan dengan topik penelitian, terutama yang menyoroti ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu Balaghah. Literatur yang diacu, seperti Jawahir al-Balaghah dan Jauhar al-Maknun, serta karya sejenisnya yang membahas balaghah, dijadikan landasan utama. Sementara itu, aspek wacana filsafat diperoleh dari literatur seperti Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer dan karya terkait lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa proses identifikasi literatur dilakukan dengan cermat, mengarah pada penggunaan sumber data yang substansial untuk mendalami konsep-konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu Balaghah. Setelah literatur terkait berhasil diidentifikasi, dilakukan seleksi literatur yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dari literatur kemudian diolah dan dianalisis dengan cermat. Proses analisis data melibatkan ekstraksi informasi yang relevan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu Balaghah. Selain itu, data yang telah diekstrak juga diorganisir secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tersebut. Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu Balaghah, serta bagaimana konsep-konsep tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Hasil analisis data dari literatur tersebut kemudian diinterpretasikan secara cermat. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks dan signifikansi dari setiap informasi yang ditemukan. Selanjutnya, hasil interpretasi ini digunakan untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu Balaghah.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan pendekatan yang sistematis dan mendalam dalam memahami konsep-konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu Balaghah. Penggunaan literatur sebagai sumber data dan instrumen utama memastikan keakuratan dan kedalaman analisis, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemikiran di bidang ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ontologi Ilmu Balaghah

1. Definisi dan Sejarah

Istilah Ontologi dikenalkan oleh Aristoteles dalam *Metaphysics* (Maedche 2002), istilah ini merupakan bentukan dari bahasa Yunani, *Ontos* berarti yang ada, *logos* berarti Ilmu, jadi secara sederhana Ontologi berarti ilmu tentang yang ada (Rokhmah 2021). konsep tentang yang ada ini penting untuk digaris bawahi, sebagai pondasi awal membedakan mana yang ada atau semestinya ada dalam suatu kajian dan apa yang tidak ada atau tidak perlu ada. Dari ontologi kita bisa mengetahui bentuk hidup dan karakteristik dari objek yang sedang kita perhatikan.

Maedche (Maedche 2002) juga menyatakan lebih lanjut bahwa ontologi bisa diartikan sebagai sistem penataan atau pengkategorian yang mencerminkan suatu cara pandang atau konsep mengenai dunia atau realitas. Sistem pengkategorian ini membantu kita dalam memahami dan menjelaskan struktur, hubungan, dan ciri-ciri dari berbagai entitas atau fenomena dalam dunia. Selain itu, kalimat tersebut juga menegaskan bahwa sistem ini universal dan tidak bergantung pada bahasa tertentu. Artinya, prinsip-prinsip dan kategori dalam ontologi tersebut bisa dipahami dan diterapkan melewati batas-batas bahasa dan budaya. Tidak ada keterkaitan langsung antara sistem ontologi ini dengan bahasa atau istilah tertentu dalam suatu bahasa.

Maka dari itu, pembahasan mengenai ontologi harus menyingkap dan menjelaskan hakikat dari suatu objek, penyingkapan ini setidaknya menyebutkan identitas, kategori dan relasi (Munn dan Smith 2008).

Secara Bahasa balaghah berasal dari derivasi *بلاغ - يبلغ - بلاغة* (balugha - yablughu - balâghatun) yang berarti berbicara dengan terang, fasih dan petah lidah (Luwis Ma'luf 2008), ada juga yang menerangkan balaghah secara bahasa berarti sampai (al Hasyimi 2008), sedang secara istilah Balaghoh berarti proses penyampaian makna yang bagus dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi efek yang berkesan di lubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara (Jarim dan Amin 2010).

Mubarok (Mubarak 2014) menjelaskan Ilmu balaghah, terus berkembang sampai mencapai puncak keemasannya pada abad ke-5 Hijriah. Perkembangan ini ditunjukkan oleh kematangan studi yang terdapat dalam dua karya penting yang ditulis oleh Imam Abdul Qahir al-Jurjani (400-471). Buku pertama, *Asrar al-Balghah*, memuat topik-topik seperti majaz (metafora), istiarah (simbol), tamstil (analogi), tasybih (simile), dan lainnya dalam cabang ilmu Ma'ani, yang merupakan komponen dari balaghah. Sementara itu, buku kedua, *Dalâ'il al-I'jaz*, membahas keindahan konstruksi dan konteks kata, serta keindahan makna yang menyoroti keistimewaan gaya Al-Quran, yang merepresentasikan mukjizatnya.

Kemudian, pada abad ke-7 Hijriah, Imam As-Sakaki muncul dan memperkuat posisi ilmu balaghah sebagai disiplin ilmu dengan membaginya menjadi tiga cabang: Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'. Meskipun, beliau masih menggabungkan Ilmu Bayan dan Ilmu Badi' dalam satu kategori dengan sebutan Ilmu al-Mahasin, yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu Al-Mahasin al-Lafziyyah dan Ma'nawiyah. Beliau menulis buku besar yang membahas disiplin ini serta lainnya dalam tradisi Arab, yang berjudul Miftahul Ulum. Pembagian ilmu balaghah menjadi tiga cabang seperti yang kita kenal sekarang - Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi' - pertama kali dilakukan oleh Khatib al-Qazwainy (729 H) pada abad ke-7 dalam bukunya, Talkhisul Miftah, yang merupakan ringkasan dari Miftahul Ulum karya As-Sakaki.

2. Kategori

Setelah membahas definisi dan sejarah, bahasan ontologi selanjutnya adalah tentang kategori, sebagaimana telah disebutkan bahwa Ilmu balaghah terbagi menjadi 3 komponen utama pembahasan, yaitu *Bayan*, *ma'ani* dan *badi'*.

Bayan, atau sering disebut juga dengan ilmu Bayan adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara mengungkapkan bahasa dengan susunan kalimat yang beragam, di mana sebagian kalimat lebih jelas atau lebih kuat efeknya dibandingkan dengan yang lain, atau mudahnya ilmu Bayan adalah seni mengungkapkan suatu maksud dengan redaksi yang berbeda-beda (Al-Hasan 2015), di dalam Bayan ini juga terdapat topik-topik utama yaitu : *tasybih* (simile), *majaz* dan *kinayah*.

Maani adalah pokok-pokok dan dasar-dasar untuk mengetahui tata cara menyesuaikan kalimat kepada kontekstualnya (*muqtad al-halnya*) sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki. Jadi dalam hal ini, diperhatikan kondisi pendengar (tingkat sosial, pengalaman, kecerdasan) dan topik pembicaraan (al Hasyimi 2008). Dalam pembahasan maani dibahas beberapa topik, di antaranya : 1) Khabar & Insyah, 2) Musnad & Musnad Ilaih, 3) Ijaz, Musawah dan Ithnab, 4) Qashr, 5) Fashal & Washal.

Ilmu Badi' adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan suatu kalimat baik dari segi lafaz maupun makna, jadi dapat dipahami bahwa Tujuan dalam memahami ilmu badi' adalah untuk menjadikan pembicaraan kita menarik bagi pendengar. Untuk mencapai keindahan dalam berbicara, kita perlu memilih kata-kata yang sesuai, baik dari segi pengucapan maupun maknanya, di dalam Ilmu badi' bahasan yang dipelajari adalah Mahassinat Lafdziyah (Jinas, Iqtibas, Saja') dan Mahassinat Ma'nawiyah (Tauriyah, Thibaq, Muqabalah, Husnut Ta'lil, Uslub Al-Hakim).

3. Relasi

3 Komponen utama (*Bayan*, *Ma'ani*, *Badi'*) yang termuat dalam kajian balaghah menjadi bahasan yang saling terkait untuk membentuk tujuan dari balaghah yaitu sampai, artinya maksud dari penutur bisa sampai kepada penerima tuturan, bukan hanya

sampai secara redaksi kata, tapi makna dan suasana juga bisa dinikmati oleh penerima tuturan.

'Sampai' yang dimaksudkan dalam Balaghah dibangun atas beberapa unsur, Ilmu Bayan mewakili pemilihan redaksi, Ilmu Maani merepresentasikan ungkapan dengan mempertimbangan situasi kata dan kondisi penerima tuturan sedangkan Ilmu Badi' berfokus pada keindahan yang dikandung oleh susunan suatu ungkapan, sehingga 3 komponen ini saling terhubung satu sama lain dan tujuan dari Balaghah bisa tercapai.

B. Epistemologi Ilmu Balaghah

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau pemahaman, sedang secara istilah adalah bidang filsafat yang mengeksplorasi pertanyaan mengenai pengetahuan, termasuk sifat dan asal pengetahuan, serta pertanyaan tentang apa yang kita ketahui dan bagaimana kita tahu (Barnett 2022).

Epistemologi membicarakan tentang sumber pengetahuan dan teori tentang kebenaran suatu ilmu pengetahuan (Atabik 2014), epistemologi secara esensi sudah dicetuskan oleh Plato, namun penggunaannya secara istilah dimulai oleh J.F. Ferrier. J.F. Menurut J.F. Ferrier epistemologi merupakan pengujian filsafati terhadap batas, sumber, struktur, metode dan validitas, 5 komponen ini juga ia sebut dengan ruang lingkup epistemologi (Lintang 2017). Jika ciri utama dari ontologi adalah kategori, maka epistemologi adalah justifikasi, atau pengujian terhadap kebenaran.

Menurut Daud Lintang (Lintang 2017), sumber epistemologi yang meliputi empirisme, rasionalisme, dan Intuisiisme dianggap mencukupi untuk menelaah suatu objek secara epistemologis, ini dikarenakan definisi dan konsep yang lain sudah termasuk dalam tiga sumber ini.

1. Empirisme sebagai Epistemologi Balaghah

Al-Sakaki, seorang pakar balaghah, melihat empirisme sebagai cara yang sangat efektif untuk melakukan penelitian ilmiah. Menurutnya, orang dapat melihat atau mengalami proses eksplorasi ilmu pengetahuan secara langsung tanpa berpikir terlalu banyak. Al-Sakaki menggunakan epistemologi empirisme dalam karyanya, *Miftāḥ al-'Ulūm*, untuk menyampaikan pengalaman hidupnya dalam syair (Al-Ulwi, t.t.).

Untuk mengetahui peran empirisme sebagai epistemologi Balaghah, perhataikan beberapa dalil berikut :

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Ayat di atas mengharuskan objek untuk melakukan pengamatan dan pendalaman menggunakan panca indera, hal ini erat kaitannya dengan kajian Ilmu Maani yang membahas perkara amr (perintah). Ayat-ayat di atas dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa setiap orang yang beriman harus mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Allah ta'ala untuk memahami bagaimana Dia menciptakan langit dan bumi serta tanda-tanda yang ada di dalamnya. Ayat ini mencerminkan bahwa semua realitas yang ada di alam semesta ini adalah sumber pengetahuan, dan karena itu fakta dan sifat alam semesta ini dapat diklasifikasikan sebagai pengetahuan empiris.

Al-Sakaki mengatakan bahwa dalam ilmu ma'ani, *ṣiḥat al-nahyu* hanya ada satu *ṣiḥat*, yaitu *fi'il muḍāri'* yang didampingi *la al-nahyi* (Al-Sakaki 1987). Menurut filsuf, semua larangan berkaitan langsung dengan indra manusia. Di mana pelanggaran sifat larangan tersebut akan menyebabkan hasil yang tidak menguntungkan. Menurut Mulyadi Kartanegara, sebuah larangan harus diyakini sepenuh hati tanpa mempertanyakan kembali keotentikannya jika akibatnya jelas dan akurat. karena ia mudah dibuktikan secara empiris (Kartanegara 2005), perhatikan ayat berikut :

فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zhalim."

Menurut Ibnu Katsir (Katsir 1994), kata larangan dengan menggunakan *lā al-nahyi* di atas berasal dari ucapan nabi Harun kepada nabi Musa untuk meminta agar dia tidak dikumpulkan dengan orang-orang dhalim dan musuh Allah. Nabi Musa menanggapi permohonan tersebut setelah mengetahui bahwa nabi Harun bersih dan tidak termasuk seperti yang dia anggap. Proses yang dilakukan oleh nabi Musa untuk mengetahui kebenaran tentang keterlibatan nabi Harun dengan orang-orang yang kejam tidak menemukan bukti; sebaliknya, ia menemukan bahwa hati nabi Harun benar-benar murni ketika dia menghadapi kenyataan.

Satu hal lagi, dalam masalah majaz, Al-Sakaki mengungkapkan sebuah syair :

أشباب الصغیر وأفنی الكبير كَرَّ الغداة ومَرَّ العشي

"Berulang-ulangnya pagi dan sore telah membuat anak-anak itu menjadi tua dan telah membuat orang tua punah"

Asyaba dan Afna adalah jenis majāz al-'aqlī, seolah-olah keduanya membuat sesuatu menjadi lebih besar atau lebih pendek. Namun, hanya Allah ta'ala yang dapat menentukan usia seseorang, baik muda maupun tua. Syair al-Sakaki ini ditulis karena dia percaya bahwa kehidupan manusia selalu berlangsung dari lahir hingga kematian. Dalam pengamatannya, ia benar-benar merasakan perbedaan antara masa kecilnya dan masa

sekarang. Pada akhirnya, semua orang tua akan meninggal karena perputaran waktu siang dan malam dan sebaliknya.

Pola-pola kajian balaghah yang telah disampaikan pada contoh-contoh sebelumnya mengindikasikan bahwa Balaghah erat kaitannya dengan pengalaman yang tercapai oleh panca indera manusia, sehingga ia secara empirik layak disebut sebagai ilmu pengetahuan.

2. Rasionalisme sebagai Epistemologi Balaghah

Rasionalisme berkaitan erat dengan akal dan penggunaannya dalam memperoleh dan memahami pengetahuan. Ini berarti bahwa pemahaman atau pengetahuan tidak sepenuhnya didasarkan pada pengalaman melalui pancaindra, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan akal untuk memahami dan menerjemahkan pengalaman tersebut. Pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa akal manusia memiliki potensi yang kuat untuk mencapai pemahaman yang mendalam, mencapai bukti-bukti yang krusial, dan juga menjangkau kebenaran dasar. Namun, meskipun Balaghah menghargai kedudukan akal manusia sebagai metode kepemilikan ilmu pengetahuan oleh para rasionalis, pandangan ini tetap mengakui keterbatasan dan kelemahan akal. Misalnya, akal manusia tidak diberi kebebasan untuk mentakwilkan wahyu yang diturunkan dari Tuhan seperti al-Qur'an.

Allah berfirman dalam surah al-Mu'minun ayat 15

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."

Pada ayat tersebut, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa itu adalah jenis informasi (al-khabar) yang penting bagi semua orang bahwa setiap manusia pasti akan pergi dari dunia ini ke alam akhirat. Proses perpindahan alam tersebut menurutnya akan di dahului dengan kematian dan masuk ke dalam alam bazakh. Maka bentuk al-tawkid (la) dalam ayat tersebut adalah penegasan ulang agar informasi tersebut tidak mudah diabaikan begitu saja karena ia adalah sesuatu yang benar dan akan terjadi dan mesti dipikirkan dan dipersiapkan (Quthb 1872).

Pembahasan seperti ini masuk dalam pembahasan khabar, dan sebagaimana yang terlihat khabar harus ditelaah dengan rasio agar pesan yang disampaikan sampai kepada objek dengan baik dan pas.

3. Intuisi sebagai Epistemologi Balaghah

Teks-teks yang dikaji dalam balaghah memerlukan bantuan intuisi untuk mengecap dan mencicipi keindahan teks. Intuisi sebagai dorongan naluri menjadi alat penentu keindahan dalam memahami sebuah teks atau tuturan langsung.

وَأَلْقَى عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا ۖ وَمَ يُعِيبُ ۖ يَا مُوسَىٰ لَا تُخَفِّ إِيَّيَّ لَا يَخَافُ لَدَيْهِ
الْمُرْسَلُونَ

"Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku"

Pada ayat tersebut, tampak bahwa nabi Musa merasa heran, bahkan lebih dari itu. Allah ta'ala memberi tahu dia bahwa itu bukan mimpi dan mengingatkannya agar tidak takut dan khawatir, perintah-Nya akan membantunya menghadapi Fir'aun yang angkuh. Kata perintah *Wa alqi asok* (dan lemparkanlah tongkatmu) kepada Musa a.s. adalah sesuatu yang Musa tidak kira dan sangka, sedang saat itu Musa berada dalam kebingungan dalam menghadapi kekejaman Firaun dan pasukannya. Menurut Sayyid Thanthawi, kebersihan dan keikhlasan hati nabi Musa a.s dalam menjalankan perintah Allah ta'ala membuatnya memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi sesuatu yang mungkin. Gaya bahasa yang digunakan oleh Allah dalam bentuk perintah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada nabi Musa adalah bentuk aktivasi intuisi dan bahasa batin yang diketahui oleh Tuhan-Nya kepada kebutuhan hamba-Nya (Thonthowi 1997).

C. Aksiologi Ilmu Balaghah

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, *aksios* yang berarti nilai, jadi mudahnya Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari nilai (Jurnal dan Wahyu Abadi 2016). Lebih lanjut Suriasumantri menjelaskan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan atau data yang diperoleh (Suriasumantri 1999).

Mengacu pada teori hierarki nilai Robert S. Hartman (Edwards 1995), bahwa nilai dapat diurutkan berdasarkan kepentingannya, maka nilai tertinggi yang dikaji dalam balaghah, berdasarkan definisinya, adalah nilai 'sampai', sampai di sini yang dimaksud adalah sampainya sebuah makna. Kajian *Bayan* membuktikan bahwa 1 makna bisa diolah dengan berbagai bentuk kalimat, lalu dalam kajian *ma'ani* sebuah ujaran diperlakukan begitu proporsional untuk menyesuaikan antara kalimat dan konteksnya, termasuk di dalamnya adalah kondisi mental dan tingkat kecerdasan serta kepintaran penerima tuturan.

Balaghah juga menjunjung nilai estetika bahasa, tercermin dari kajian *badi'*, ia menekankan bahwa keindahan makna muncul dari keindahan tuturan, bahkan keindahan tuturan akan mengakibatkan makna yang disampaikan lebih maksimal (Jarim dan Amin 2010).

Balaghah juga mempunyai nilai kemanfaatan, para penyusun kurikulum di Universitas Madinah Internasional (al-Alamiyah 2011) mengungkapkan beberapa nilai kegunaan dari mempelajari Ilmu Balaghah :

1. Balaghah bisa menjadi perantara untuk memahami kemukjizatan Alquran.
2. Balaghah membantu menyingkap makna, hukum, kabar dan permasalahan yang ada dalam Alquran
3. Mempelajari Balaghah berarti melatih diri untuk berbicara secara pas (baligh)
4. Ilmu Balaghah adalah senjata kritik sastra paling tajam.
5. Ahli balaghah mempunyai kemampuan untuk memilih diksi dan ungkapan yang bagus.
6. Memahami ilmu Balaghah menghindarkan diri dari kekacauan dan kebingungan
7. Menguasai balaghah merupakan sebuah keutamaan yang mengungguli banyak keutamaan.

IV. KESIMPULAN

Berbicara Ontologi berarti berbicara tentang identitas, kategori dan relasi. Ilmu Balaghah adalah ilmu tentang menyampaikan makna yang bagus dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi efek yang berkesan di lubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara. Ilmu Balaghah dikategorikan menjadi 3, yaitu *Bayan, Maani dan Badi'*. 3 cabang Balaghah ini, pada porsinya masing-masing mengarahkan pada tuturan untuk maksimal sampai kepada penerima.

Epistemologi sarat akan empirisme, rasionalisme dan intuisi. Ketiganya merupakan macam-macam sumber pengetahuan. Secara empiris, penelaah Balaghah menggunakan panca indera untuk mengecap ungkapan menjadi makna. Dari sudut pandang rasional, akal ikut mempunyai peranan dalam mengekstraksi makna, sedangkan dari sisi intuisi, dorongan naluri menjadi penentu keindahan dalam memahami sebuah tuturan.

Aksiologi menjelaskan tentang nilai. Nilai paling penting dalam Balaghah adalah nilai 'sampai', yaitu sampainya makna. Balaghah juga mementingkan nilai estetika bahasa, selain itu Balaghah juga mempunyai nilai kemanfaatan. Mempelajarinya berarti siap untuk mengetahui hal-hal detail dalam tuturan khususnya yang berbahasa Arab serta melatih penutur untuk mengungkapkan *kalam* dalam cara yang fasih, baik secara kata-kata, gaya dan rasa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Akhdhori, Abd al-Rohman al-Shogir al-. t.t. *al-Jauhar al-Maknun Fi Shodafi al-Tsalatsati al-Funun*. Markaz al-Bashoir li al-Bahtsi al-'Alamiy.
- Alamiyah, Manahij Jamiah al-Madinah al-. 2011. *al-Kitab : al-Balaghah 2 - al-Ma'ani*. Universitas Madinah Internasional.

- Al-Hasan, Rasyid Naji. 2015. *Ilm Al-Balaghah*. Kuwait: Al-Wa'i Al-Islami.
- Al-Sakaki, Sirajuddin Abu Ya'qub. 1987. *Miftah Al-'Ulum*. Beirut: Dar Kutub Al-"ilmiah.
- Al-Ulwi, Adil. t.t. "Qishoh Al-Sakaki Wa Al-Ishrar."
- Atabik, Ahmad. 2014. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu : Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama" 2 (1).
- Barnett, Brian C. 2022. *Pengantar Filsafat Epistemologi*. Sleman: Antinomi. <https://antinomi.org>.
- Edwards, Rem Blanchard. 1995. *Formal Axiology and Its Critics*. Value Inquiry Book Series 33. Amsterdam Atlanta (Ga.): Ed. Rodopi.
- Hafidz, Muhammad. 2018. "MEMAHAMI BALAGHAH DENGAN MUDAH." *journal TA'LIMUNA* 7 (2): 129. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>.
- Halik, Abdul. 2020. "ILMU PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI" 7 (2).
- Hardanti, Bethari Widiya. 2020. "LANDASAN ONTOLOGIS, AKSIOLOGIS, EPITESMOLOGIS ALIRAN FILSAFAT ESENSIALISME DAN PANDANGANYA TERHADAP PENDIDIKAN." *JURNAL REFORMA* 9 (2): 87. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>.
- Hasyimi, Ahmad al. 2008. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Jarim, Ali, dan Musthofa Amin. 2010. *al-Balaghoh al-Wadhihah wa Dalil al-Balaghah al-Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Jurnal, Link, dan Totok Wahyu Abadi. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika" 4 (2): 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal>.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekontruksi Holistik*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Lubab Al-Tafsir li Ibn Katsir*. Kairo: Muassasah Dar Al-Hilal.
- Lafamane, Felta. 2020. "KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika)." Preprint. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>.
- Lintang, Daud. 2017. "Epistemologi Balaghah : Studi atas Miftah Al-Ulum Karya Al-Sakaki."
- Luwis Ma'luf. 2008. *Al-Munjdi Fi Al-Lughah*. 29 ed. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Maedche, Alexander. 2002. "Ontology — Definition & Overview." Dalam , 11–27. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0925-7_2.
- Mubarak, Faisal. 2014. "Selayang Pandang Perkembangan Balaghah (Telaah Kritis Terhadap Sejarah Perkembangan Balaghah)." *Al-Maqoyis*.
- Munn, Katherine, dan Barry Smith, ed. 2008. *Applied Ontology*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110324860>.

- Najwah, Nurun. 2018. "Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17 (1): 95. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-05>.
- Quthb, Sayyid. 1872. *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Rahman, Roslan Ab, Wan Ismail Wan Abdullah, Nashaat Abdel Aziz Baioumy, Mohamad Zaidin Mohamad, Razali Musa, dan Muhammad Mahmud Abd al-Qadir. 2018. "The Relation of Balaghah in the Qur'an Verses with Islamic Faith." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (10): Pages 218-225. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/4727>.
- Rokhmah, Dewi. 2021. "ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7 (2).
- . t.t. "ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI."
- Shabriyah, Nabila Shema, dan Muhammad Nuruddien. 2022. "Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an."
- Suriasumantri, Jujun. 1999. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryaningsih, Iin, dan Hendrawanto Hendrawanto. 2018. "Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4 (1): 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.
- Thonthowi, Muhammad Sayyid. 1997. *al-Tafsir al-Wasith Li al-Qur'an al-Karim*. 1 ed. Kairo: Dar Nahdhoh Mishr.
- Ulin Nuha, Muhammad Afthon, dan Faedurrohman Faedurrohman. 2022. "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 1 (2): 203. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>.
- Unwakoly, Samuel. 2022. "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (2): 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.
- Wahab Syakhrani, Abdul, dan Saipul Rahli. 2022. "LATAR BELAKANG MUNCULNYA ILMU BALAGHAH, TOKOH-TOKOH, KARYA-KARYANYA DAN ASPEK-ASPEKNYA." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3 (1): 59–71. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88>.